

**Resistensi Kepapuaan Dalam Ruang Publik Kota  
(Analisa Sosio-Budaya Atas Fenomena Tidak Berhelm Mahasiswa Papua Di  
Yogyakarta)**

**Efraim Mangaluk**

Ilmu Religi dan Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Email : [efraimmangaluk@yahoo.com](mailto:efraimmangaluk@yahoo.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi gejala-gejala resistensi mahasiswa Papua berangkat dari kebiasaan sebagian mahasiswa Papua yang tidak mengenakan helm ketika berkendara di jalanan kota Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara terstruktur. Analisis data berbasis kerangka imaji etnografi dengan pendekatan sejarah. Fenomena tidak berhelm mahasiswa Papua di Yogyakarta berkaitan erat dengan ‘ritual’ resistensi atau sebagai tindakan resistensi yang dikonsepsikan Michel Foucault. Hal ini dipengaruhi oleh persoalan identitas kepapuaan dan dinamika kesejarahan yang terbawa dari Papua. Dalam kerangka dasar pemikiran seperti ini, tidak berhelm dapat dipahami sebagai suatu bentuk *performance* yang merepresentasikan atau membahasakan resistensi tersebut. Dengan cara ini, pemahaman akan materialitas dan kebertubuhan mahasiswa Papua dapat diterjemahkan sebagai teks, arsip, wacana dan tubuh yang bisa berbicara, tubuh yang bisa merespon dalam kaitan dengan dominasi dan hegemoni kekuasaan atas identitas kepapuaan. Fenomena tidak berhelm mahasiswa Papua pada akhirnya dapat diartikulasi sebagai sebuah realitas resistensi yang dapat dibaca dan dipahami.

**Kata Kunci** : Resistensi, Mahasiswa Papua, Ruang Publik

**ABSTRACT**

This study aims to explore the symptoms of resistance Papuan students depart from the habits of some Papuan students who do not wear helmets when driving on the streets of Yogyakarta. This study uses qualitative methods with data collection techniques in the form of observations and structured interviews. Data analysis based on an ethnographic image framework with a historical approach. The phenomenon of not seeing Papuan students in Yogyakarta is closely related to 'ritual' resistance or as an act of resistance conceptualized by Michel Foucault. This is influenced by issues of identity and historical dynamics brought from Papua. In the framework of such a rationale, not helmeted can be understood as a form of performance that represents or expresses the resistance. In this way, understanding the materiality and integrity of Papuan students can be translated as text, archives, discourses and bodies that can speak, bodies that can respond in relation to the dominance and hegemony of power over the identity of the elders. The phenomenon of not seeing Papuan students in the end can be articulated as a reality of resistance that can be read and understood.

**Keywords:** *Resistance, Papuan Students, Public Space*

## PENDAHULUAN

Menjumpai segelintir muda-mudi Papua berkendara motor tanpa memakai helm bukanlah pemandangan baru di kota Yogyakarta. Kebiasaan ini sudah berlangsung kurang lebih 15 tahun sejak mahasiswa Papua mulai hadir berbondong-bondong di kota Yogyakarta untuk melanjutkan pendidikan. Pemandangan visual yang dapat disaksikan secara langsung di jalan-jalan kota Yogyakarta memperlihatkan tidak sedikit mahasiswa Papua yang tidak menggunakan helm saat mengendarai motor. Fenomena ini mudah dijumpai di segala tempat dan oleh siapa saja, termasuk di daerah-daerah Papua sendiri. Perilaku melanggar aturan yang diistilahkan oleh Sigmund Freud sebagai *juvenile delinquency* atau “pelanggaran murni” yang berangkat dari belum dewasanya seseorang terhadap kesadaran hukum dianggap sebagai suatu perilaku normal yang boleh mendapat toleransi khusus (Erich From, 2007). Tetapi ketika perilaku tersebut menjadi sebuah bentuk penyuaan (*performance*) maka perilaku ini bukan merupakan sebuah *juvenile delinquency*. Temuan ini menjadi semakin jelas ketika penulis melakukan observasi mendalam terhadap beberapa

informan, narasumber, bahkan dari mahasiswa Papua sendiri. Perilaku tidak berhelm merupakan salah satu media yang dijadikan alat penyuaan atas segala gejolak aspirasi terhadap perangkat identitas kepapuaan di “negeri orang”.

Pulau Jawa dikenal sebagai salah satu destinasi pendidikan yang banyak didatangi para pemburu ilmu. Selain karena kualitas pendidikan yang dianggap lebih baik, beberapa lembaga pendidikan di pulau Jawa telah memiliki cukup pengalaman dalam mengatur dan mengelola birokrasi akademis hampir disegala linear keilmuan. Beberapa kota besar di pulau Jawa terkenal dengan istilah kota pendidikan, dan salah satunya adalah Yogyakarta. Di Yogyakarta terjadi hiruk pikuk kehidupan mahasiswa yang harus mereka lalui hampir setiap waktu. Sesuai dengan pengalaman penulis, mudah sekali menjumpai mahasiswa perantauan yang datang dari segala penjuru di Indonesia. Beberapa dari Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, kepulauan Timor, bahkan dari Papua. Tercatat lebih dari 6800 mahasiswa Papua berstatus aktif yang menempuh pendidikan di beberapa perguruan tinggi di Yogyakarta.

Semakin banyaknya mahasiswa Papua yang berkuliah Yogyakarta maka semakin banyak pula frekuensi mobilitas mereka sebagai pengguna jalan. Mayoritas mahasiswa Papua datang ke Yogyakarta dengan keperluan melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi pada jenjang Strata 1. Sisanya strata 2 dan strata 3. Sebagian mahasiswa Papua tinggal tersebar di berbagai tempat di sekitar kota Yogyakarta, berbaur dengan masyarakat lokal dan dengan sesama pendatang dari daerah lain dari seluruh Indonesia, dan sebagian lainnya memilih untuk tinggal di asrama yang telah disediakan oleh pemerintah Papua. Banyaknya mahasiswa Papua yang belajar di Yogyakarta mungkin tidak akan ditemui pada beberapa dekade sebelumnya. Hal ini berkaitan dengan semakin besarnya perhatian pemerintah akan pentingnya pendidikan dan peningkatan sumber daya manusia yang merupakan angin segar yang menumbuhkan harapan bagi masyarakat Papua. Berbagai kebijakan yang pro pendidikan baik dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah telah memungkinkan semakin banyak warga Papua yang berkesempatan mengenyam pendidikan tinggi tidak hanya di Yogyakarta saja, tetapi juga di berbagai kota lain di Indonesia.

## METODE

Penelitian ini menggunakan apa yang disebut sebagai imajinasi etnografis atau *sensible ethnography* yang diperkenalkan Paul Willis (2000). Pemilihan metode ini didasarkan pada beberapa hal, di antaranya ialah karena penelitian ini menempatkan budaya keseharian mahasiswa Papua sebagai objek material. Yang kedua, sebagai pendekatan atau cara membaca data, imajinasi etnografis ini dianggap relevan, karena menyediakan ketajaman cara pandang sekaligus mengakomodasi adanya muatan teoritis dalam pemaparan data. Selain itu, karena tujuan yang ingin dicapai oleh penelitian ini sejalan dengan ambisi dari metode Paul Willis tersebut, “*But the ambition, at least, is to tell ‘my story’ about ‘their story’ through the conceptual bringing out of ‘their story’.*” (Willis, 2000)

Dalam penelitian ini Penulis menggunakan metode penelitian etnografi dengan mengumpulkan data berdasarkan kebutuhan analisis dan pengkajian. Secara teknis, data diperoleh melalui wawancara mendalam serta observasi tidak berpartisipatif dengan beberapa mahasiswa Papua yang memenuhi kriteria.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menjawab rumusan masalah di atas, penulis akan menggunakan beberapa pendekatan sejarah yang akan menjadi landasan informasi. Selanjutnya temuan informasi tersebut digunakan sebagai sarana untuk mengeksplorasi gejala resistensi yang pada akhirnya dapat dipakai untuk menjawab rumusan masalah.

### Sejarah Singkat Mahasiswa Papua di Yogyakarta

Berdasarkan temuan penulis, mahasiswa Papua mulai hadir secara kumulatif pada tahun 1999. Sejak kehadiran mereka di Yogyakarta, sebagian besar mahasiswa Papua mulai menunjukkan gejala tidak menggunakan helm ketika berkendara sepeda motor di jalan-jalan seputar kota Yogyakarta. Kebiasaan tidak berhelm merupakan perkara yang paling pelik ditangani oleh polisi-polisi Yogyakarta. Berbagai kebijakan mulai digulirkan sebagai strategi antisipasi salah satu jenis pelanggaran lalu lintas yang paling sering terjadi ini. Kebiasaan tidak berhelm mahasiswa Papua yang kemudian menjadi sebuah fenomena *sosio-budaya* berkaitan erat dengan identitas kepapuaan itu sendiri. Perilaku melanggar aturan lalu lintas berupa

tidak mengenakan helm saat mengendarai sepeda motor yang diikuti dengan tindakan perlawanan ketika pelakunya ditindak aparat polisi menunjukkan adanya resistensi dari mahasiswa Papua kepada otoritas hukum di Yogyakarta. Bentuk-bentuk perlawanan, yang disertai dengan berbagai perilaku negatif lain yang dilakukan oleh mahasiswa Papua, yang menggiring kepada terbentuknya opini bahwa mahasiswa Papua itu keras, kasar, dan suka melakukan keributan. Hal ini pula yang membuat polisi cenderung melakukan pembiaran jika menemukan mahasiswa Papua yang melakukan pelanggaran peraturan lalu lintas seperti tidak mengenakan helm di jalan raya.

Pembiaran tersebut pada akhirnya memicu ulah mahasiswa Papua untuk terus menerus melakukan pelanggaran dengan lebih terang-terangan dan lebih berani. Karakteristik orang Yogyakarta (Jawa) yang cenderung bersifat permisif semakin menguatkan perilaku mahasiswa Papua tersebut sehingga terus berlangsung. Orang “Jawa” yang masih awam biasanya hanya sekedar memberikan komentar singkat “*Durung Jowo*” atau belum *Jawani*, yang mengandung makna permakluman bahwa sikap dan perilaku tidak tahu aturan

mahasiswa Papua itu karena mereka belum memahami adat istiadat dan perilaku orang Jawa yang lebih sopan dan santun.

Meskipun banyak mahasiswa Papua berperilaku tidak taat aturan, seperti tidak berhelm saat berkendara di jalan utama, tetapi tidak semua mahasiswa Papua melakukannya. Tidak semua mahasiswa Papua juga setuju dengan perilaku seperti itu. Bahkan tidak sedikit mahasiswa Papua yang berada di Yogyakarta menunjukkan perilaku patuh dan taat pada aturan, terutama aturan mengenakan helm pada saat mengendarai sepeda motor. Dari berbagai wawancara dengan mahasiswa Papua, banyak dari mahasiswa Papua sendiri yang menyatakan ketidaksetujuannya dengan perilaku tidak berhelm yang dilakukan oleh saudara-saudara mereka sesama mahasiswa Papua. Perilaku tidak berhelm dan perilaku-perilaku menyimpang lainnya seperti ugal-ugalan ketika naik motor, sering mabuk, suka memukul orang dan suka berkelahi itu menimbulkan kesan yang negatif di benak masyarakat dan pada akhirnya merugikan mereka sendiri dan berimbas kepada seluruh mahasiswa Papua.

### **Stigmatisasi**

Pepatah yang mengatakan *'karena nila setitik rusak susu sebelanga'* menjadi relevan mencerminkan hal itu, di mana karena perilaku kurang baik yang dilakukan oleh beberapa mahasiswa Papua saja, semua mahasiswa 'Papua' akhirnya disamaartikan seperti itu. Akhirnya, terciptalah stigma dalam masyarakat mengenai mahasiswa Papua sebagai orang yang "suka mabuk, suka pukul sembarang orang, mudah tersinggung, ugal-ugalan kalau naik motor dan melanggar aturan".

Stigma ini berdampak merugikan mahasiswa Papua sendiri, di mana akhirnya lingkungan masyarakat sekitar atau masyarakat asli Yogyakarta menjadi segan dan enggan berhubungan dengan mahasiswa Papua. Salah satu contoh nyata bagaimana stigma yang terbentuk atas mahasiswa Papua berpengaruh terhadap reaksi masyarakat Yogyakarta adalah ketika mereka enggan menerima mahasiswa Papua untuk kost atau mengontrak rumah mereka. Hal ini berakibat pada kesulitan-kesulitan yang dialami oleh mahasiswa Papua dalam mencari tempat kost atau rumah kontrakan.

### Konteks Global Kesejarahan Orang Papua dan Isu Resistensi

Kehadiran mahasiswa Papua di Yogyakarta mengalami proses yang dinamis, ada banyak persoalan yang terjadi sehubungan dengan besarnya pengaruh latar belakang budaya jika diamati dari perspektif multidimensional. Perangkat persoalan yang melekat dalam diri orang Papua cenderung selalu dibawa ke mana-mana. Apalagi ketika persoalan itu dipegang kuat oleh mahasiswa Papua untuk diperjuangkan.

Kondisi-kondisi seperti ini, sangat jelas memberikan tekanan secara sosial, politis, ekonomi, dan psikologis kepada orang-orang asli Papua. Kehidupan mereka dihimpit dengan kesulitan dalam berbagai bidang tersebut. Aspirasi dan kepentingan mereka sering dianggap seperti 'nada fals' dalam bingkai harmonis nada NKRI. Bahkan aspirasi dan kepentingan orang asli Papua dipolitisir demi keuntungan dan kepentingan kelompok-kelompok tertentu. Mungkin saja para elite politik Papua yang masih bisa didengarkan suaranya. Tetapi dalam konteks NKRI dan dunia internasional tetap saja tidak mempunyai pengaruh secara signifikan, dan dikalahkan oleh kepentingan-kepentingan nasional dan korporasi multinasional yang

lebih besar. Dalam kerangka ini, mereka menyadari dan mendapati diri mereka termarginalkan dan berada dalam suatu sistem yang membuat mereka tidak berdaya.

Mereka sungguh berada dalam suasana konfliktual; baik konflik dengan sesama orang Papua, para 'pendatang', pemerintah NKRI, dan dunia internasional. Dengan sesama orang Papua, mereka mendapati diri mereka sering diperalat dan digunakan oleh sebagian elite politik Papua untuk 'dijual' demi keuntungan pribadi mereka. Berhadapan dengan para 'pendatang', mereka mendapati seluruh sendi-sendi kehidupan dikuasai oleh kaum 'pendatang', bahkan sampai pada hal-hal kecil yang menjadi identitas lokal (misalnya: mereka sudah mulai membeli sagu, pinang, ubi, dll dari para 'pendatang'). Berhadapan dengan pemerintah NKRI, mereka mendapati diri mereka sedang *diobok-obok* atau dipecah-pecahkan kekuatannya dengan berbagai kebijakan otonomi dan pemekaran wilayah. Berhadapan dengan dunia internasional, mereka mendapati bahwa perjuangan mereka mendapatkan dukungan internasional untuk referendum dan kemerdekaan kalah berhadapan dengan kepentingan dan

konspirasi korporasi yang telah lama menguasai sumber daya alam Papua.

### **Dualisme Narasi Sejarah Papua**

Dalam konteks lokal di Papua, persatuan dan kesatuan bangsa menjadi pergumulan masyarakat Papua. Dari total jumlah penduduk asli Papua 2.833.381 jiwa (2010), tidak semuanya merupakan penduduk yang menerima dengan ikhlas bergabungnya Papua ke dalam NKRI sejak PEPERA 1969. Sedangkan sebagiannya lagi merupakan orang Papua yang telah menerima dengan ikhlas Indonesia sebagai negaranya. Sebagian penduduk asli Papua yang hingga saat ini masih terus menyimpan sikap penolakan terhadap integrasi, tidak pernah berhenti menunjukkan sikap menolak. Sikap-sikap ini bertolak dari banyak sekali persoalan yang dihadapi orang Papua, salah satu yang utama ialah dinamika kesejarahan orang Papua. Menurut informasi dari beberapa tokoh masyarakat Papua, orang Papua umumnya melakukan penyuaran dengan beragam cara. Pemuda Papua merupakan salah satu oknum yang paling banyak terlibat dalam proses penyuaran ini. Melalui aspirasi ideologi, tidak sedikit orang Papua yang menyuarakan aspirasinya melalui ranah-ranah akademis. Ada banyak buku

yang telah menuliskan persoalan-persoalan krusial di Papua, mulai dari persoalan ekonomi, sosial budaya, politik hingga persoalan-persoalan keseharian yang tampak begitu sederhana. Selain bentuk penyuaran di atas, tidak sedikit orang Papua bersuara melalui forum diskusi, media, surat terbuka dan demonstrasi, hingga bentuk aspirasi yang ilegal, seperti perlawanan, membangun sikap reristen hingga membentuk organisasi-organisasi anti pemerintah.

Dalam kehidupan keseharian orang Papua, mobilitas menjadi ciri yang paling utama dalam menandai identitas mereka. Perasaan “terpisah” yang selama ini melekat dalam diri mereka bisa menjadi potensi terbentuknya sikap resiten orang Papua terhadap apa saja yang “berbau Indonesia”. Perasaan-perasaan semacam ini boleh jadi akan hilang terlupakan atau bahkan malah terluapkan pada suatu waktu tertentu dan dalam bentuk-bentuk tertentu. Berawal dari kehadiran, penyesuaian, mobilitas hingga interaksi serta dampak-dampaknya membuat latar belakang pada bab ini menjadi jembatan untuk memasuki persoalan lebih mendalam terkait mahasiswa Papua yang sedang “beresisten” dengan cara tidak berhelm.

### Aktualisasi Diri Mahasiswa Papua

Secara umum, kebanyakan orang melihat dan menilai fenomena tidak berhelm hanya *superficial*, dan karena itu dengan mudah menyimpulkannya sebagai hal yang semata-mata buruk. Ternyata, dari penelitian ini kita mesti memahami fenomena tersebut bertolak dari latar belakang atau konteks global dan lokal orang-orang yang terlibat di dalamnya. Dengan cara itu, kita akan menemukan motif dan alasan, serta apa saja yang hendak diwacanakan dalam ‘kegiatan’ tidak berhelm.

Fenomena tidak berhelm mahasiswa Papua di Yogyakarta erat kaitannya dengan ritual resistensi, atau sebagai tindakan resistensi. Dalam kerangka dasar pemikiran seperti ini, tidak berhelm dapat dipahami sebagai suatu bentuk *performance* yang merepresentasikan atau membahasakan resistensi itu. Representasi itu tidak hanya terjadi melalui argumen atau wacana yang mereka bicarakan, tetapi juga dengan kehadiran mereka di jalanan (ruang publik), melalui tubuh dan kebertubuhan mereka. Dengan cara inilah, pemahaman akan tubuh dan kebertubuhan mahasiswa Papua yang sedang dalam keadaan tidak berhelm sebagai teks, arsip, wacana, tubuh yang bisa berbicara, tubuh yang bisa merespon dalam

kaitan dengan dominasi dan hegemoni kekuasaan atas tanah dan diri mereka sebagai orang-orang Papua.

### Materialitas Resistensi Tubuh

Dalam perspektif resistensi, pelanggaran aturan dalam bentuk tidak berhelm sebagai sebuah *performance* selalu mempunyai fungsi representasi. Dalam hal ini, Foucault benar dengan tesisnya bahwa ‘di mana ada kekuasaan, di sana ada resistensi.’ (Vasquez: 146-147; Pickett: 445-446). Kekuasaan itu menyebar dan ada di segala ruang, demikian juga selalu ada potensi resistensi di sana juga. (Paula Saukko:39) menegaskan lagi gagasan tersebut, bahwa masyarakat mempunyai kreativitas dan kemampuan kritis untuk melakukan resistensi terhadap dominasi apapun bentuknya. Resistensi itu kemudian melahirkan ekspresi-ekspresi simbolik dan ritual tertentu untuk membahasakannya. Dalam konteks inilah, pemaknaan terhadap bentuk ‘tidak berhelm’ dianalogikan sebagai salah satu ritual dan bahasa resistensi melawan sebuah hegemoni kekuasaan.

Dalam bahasa Foucault juga, perilaku tidak berhelm sebagai *technology of the self* mahasiswa Papua. Foucault memahami



*technology of the self* sebagai teknik yang memungkinkan seseorang, dengan sarannya sendiri, menerapkan operasi-operasi atas tubuh, pikiran, jiwa dan dirinya untuk mencapai tujuan-tujuan pribadinya. (Vasquez: 139) Dalam pengertian semacam ini, dapat dipahami bahwa ‘ketidakberhelman’ sebagai *technology of the self* sebagian orang Papua berhadapan dengan *technology of the power, technology of empire, technology of neo-liberalism, technology of neo-colonialism*.

Karena itu, representasi resistensi mahasiswa Papua merupakan pilihan cara untuk suatu bahasa resistensi dan ekspresi dari pikiran-pikiran, perasaan-perasaan dan pengalaman represif yang dialami. Sikap ‘melawan’ mahasiswa Papua ini menjadi suatu yang bermakna dalam konteks tertentu. Tidak menggunakan helm merupakan salah satu pilihan cara dalam *technology of the self* mahasiswa Papua berhadapan dengan *hegemony* dan *technology of power* pemerintah dan orang Indonesia. Dengan pendekatan semacam ini, dapat dilakukan dekonstruksi terhadap anggapan umum yang hanya melihat fenomena tidak berhelm mahasiswa Papua sebagai suatu masalah biasa. Atau sejalan dengan Foucault coba

mempertanyakan ‘hitam dan putih’ dalam suatu analisa atau anggapan umum seperti di atas. Karena itu, tulisan ini mencoba menawarkan pemahaman yang berbeda tentang fenomena tersebut.

Awam Amkpa dalam Tulisannya berjudul *A State of Perpetual Becoming: African Bodies as Texts, Methods, and Archives* mengaggaskan tentang ‘The Matter of the Body’. Ia merefleksikan situasi kekerasan dan kriminal di USA, dan menyatakan bahwa “*you really do not own your body. Your body is a social text. It is spoken for by the legal infrastructures of society.*” (Amkpa:84) Selanjutnya Awam Amkpa menandakan bahwa dengan kesadaran akan kebertubuhan, sekalipun secara fragmentaris, mereka (orang-orang Afrika) sedang mengekspresikan oposisinya terhadap dominasi. Bertolak dari pemikiran seperti ini, ekspresi tidak berhelm dapat digunakan sebagai salah satu pilihan cara. Tidak berhelm merupakan kesadaran akan kebertubuhan orang-orang Papua. Dan dengan tidak berhelm itu, mahasiswa Papua mengekspresikan oposisinya terhadap dominasi dan hegemoni kekuasaan. Dalam kerangka inilah pemahaman akan tubuh-tubuh mahasiswa Papua yang tidak berhelm

sebagai teks, sebagai *archives*, dan tubuh yang bisa berbicara, tubuh yang bisa merespon. Tubuh mahasiswa Papua itu sudah dan sedang melakukan ritual of *resistence*. “*Finally I suggest the body is an archive - a repository imbued with polysemiotic possibilities, hence its status of always being in performance.*” (Amkpa: 88)

### KESIMPULAN

Tidak mengenakan helm saat mengendarai sepeda motor yang diikuti beberapa gejala tindak perlawanan kepada otoritas hukum oleh sebagian mahasiswa Papua menunjukkan adanya resistensi oleh mahasiswa Papua kepada otoritas hukum di Yogyakarta. Perlawanan-perlawanan ini terjadi bersamaan dengan beberapa perilaku negatif yang menggiring terbentuknya opini publik tentang mahasiswa Papua itu sendiri. Berangkat dari fenomena ini, ditemukan gejala resistensi yang dapat dipakai menganalisa objek material pelanggaran sebagai alat resistensi. Untuk mencapai kematangan menuju masa dewasa, mahasiswa Papua sebaiknya dapat memilih dan menggunakan cara-cara penyesuaian diri yang sehat dan efektif untuk mengatasi permasalahan-permasalahan sosial yang ada, dengan lebih meningkatkan mekanisme

coping positif dan didukung oleh penyesuaian sosial yang aktif serta meningkatkan pengendalian diri (*self-control*) yang sehat seperti kontrol pikiran, emosi, dan perilaku. Selain itu, mahasiswa Papua juga perlu memperhatikan pengaruh faktor-faktor internal dan eksternal terhadap proses penyesuaian dirinya seperti motivasi, kepribadian, dan pengaruh lingkungan sosial yang menghambat maupun mendukung penyesuaian dirinya. Beberapa upaya preventif perlu dilakukan seperti mengoptimalkan peran dan dukungan senior untuk membantu proses penyesuaian diri mahasiswa Papua yang baru pertama kali datang ke Yogyakarta.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arief Fajar. *Communication Mix*. Lingkar Media. Yogyakarta. 2013
- Bart, Moore Gilbert. *Postcolonial Theory: Contexts, Practices, Politics*. Verso Books. 1997
- Amkpa, Awam. *A state of Perpetual Becoming: African Bodies as Texts, Method, and Archives*. Dance Research Journal. 2010
- Boudieu, Pierre. *Distinction: A Social Critique of the Judgment of Taste*. Cambridge, MA. Harvard University Press. 1984
- Djopari, John RG. *Pemberontakan Organisasi Papua Merdeka*. Grasindo. Jakarta; 1993
- Drooglever, P.J. *Tindakan Pilihan Bebas!*. Kanisius. Yogyakarta; 2010

Foucault, Michel. *The History of Sexuality*.  
Pantheon Books. New York. 1979

Fromm, Erich. *Constrain Behaviour*  
*Prikoanalysis*. Jalan Sutra. Jakarta; 2007

Hildred Geertz. *Keluarga Jawa*. PT Grafiti Pers.  
cet. Ke-3, Jakarta. 1985

Kum, Krinus. *Konflik Pemekaran Wilayah di*  
*Tanah Papua*. Litera. Yogyakarta; 2013

Saukko, Paula. *Doing Research in Cultural*  
*Studies*. London : SAGE Publication.  
London; 2003

Suryawan, I Ngurah. *Narasi Sejarah Sosial*  
*Papua*. Intrans Publishing. Malang; 2011

Vasques, Manuel. *More Than Believe; A*  
*Materilist Theory of Religion*. Oxford  
University Pess. London; 2011